

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas bukanlah anak-anak yang lemah, melainkan anak-anak yang mempunyai kelainan. Dokter merawat orang sakit hingga sembuh, namun, anak penyandang disabilitas tidak dapat memulihkan diri. Misalnya, anak-anak yang buta tidak dapat melihat, anak-anak yang tuli tidak dapat mendengar. Upaya klinis dan pemulihan klinis membantu menciptakan layanan untuk anak-anak dengan kebutuhan luar biasa/ penyandang disabilitas. (Irdamurni dan Rahmiati, 2015).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan, permasalahan dan/atau penyimpangan yang berarti (signifikan), baik fisik, sensomotoris, mental, intelektual, sosial, emosional, perilaku, atau gabungan pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan anak lain seusianya, mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. (J.David Smith. 2009). Lebih lanjut menurut Ganda Sumekar (2009:4), anak berkebutuhan khusus sering disebut dengan anak abnormal. Kata abnormal terdiri dari kata benda norm yang berarti ukuran dan akhiran al yang menunjukkan kata sifat. Normal artinya berdasarkan ukuran, sedangkan

awalan Ab menunjukkan suatu bidang atau kelainan. Kata abnormal artinya menyimpang atau menyimpang, artinya berbeda dengan rata-rata atau kebanyakan orang.

2. Klasifikasi dan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

a. Anak dengan Gangguan Penglihatan

Buta adalah istilah umum untuk gangguan penglihatan; tuna artinya rusak, luka, kekurangan, kurang, dan netra artinya penglihatan (mata). Jadi tunanetra artinya mengalami kerusakan mata atau cedera pada mata atau tidak mempunyai mata yang berarti tunanetra atau gangguan penglihatan. Sumekar Ganda, (2009). Masih diperlukannya layanan pendidikan khusus bagi anak tunanetra, yang mendapat perlengkapan khusus untuk memudahkan pergerakan mereka.

Menurut Kementerian Pendidikan pada tahun 2006, anak tunanetra mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Tidak dapat melihat
- b) Tidak dapat mengenali orang dari jarak 6 meter
- c) Mengalami kerusakan serius pada kedua bola mata
- d) Saat berjalan sering merabaraba/tersandung
- e) Kesulitan mengambil benda kecil dari jarak dekat
- f) Bagian bola mata yang berwarna hitam keruh /merah/kering
- g) Kedua bola mata mengalami peradangan yang parah

- h) Mata bergoyang terus
- i) Menggosok mata secara berlebihan

b. Anak Gangguan Pendengaran

Pelayanan pendidikan khusus tetap diperlukan bagi anak yang kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya hingga tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau bahkan dengan alat bantu dengar. Individu dianggap mengalami gangguan pendengaran dengan asumsi pendengarannya terhambat oleh saraf tertentu, umumnya 70 dB atau lebih, sehingga pembicaraan tidak dapat dipahami dengan perasaan pendengaran, baik tanpa alat pendengaran atau dengan alat pendengaran (Moore, 1982: p. 6).

Gangguan pendengaran parah yang disebut tuli menghalangi seseorang untuk mengembangkan bahasa lisan karena indra pendengarannya terganggu. Penyandang tunarungu adalah orang yang tuli namun tetap berfungsi, sehingga memungkinkan mereka mengembangkan bahasa lisan tanpa kesulitan. Ketulian, menurut definisi Heward dan Orlandy, adalah jenis gangguan sensorik yang mengakibatkan hilangnya suara sehari-hari. Meskipun beberapa suara dapat dirasakan tanpa atau dengan alat bantu dengar, penyandang tunarungu tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk memahami pembicaraan.

Edja Sadjah (2005), mengklasifikasikan anak tunarungu sebagai berikut :

1. Gangguan pendengaran ringan (20-30 dB), anak belajar berbicara melalui telinga dan tumbuh secara normal.
2. Gangguan pendengaran perifer/batas (30-40 dB). Penderita mengalami kesulitan mendengar dari jarak lebih dari satu kaki dan mengalami kesulitan saat melakukan percakapan, namun masih dapat belajar berbicara melalui telinga,
3. Gangguan pendengaran sedang (40-60 dB), anak belajar berbicara dengan melihat dan mendengar suara keras.
4. Gangguan pendengaran yang serius (60-70 dB). Tidak dapat berbicara tanpa cara khusus, misalnya dalam pelayanan untuk anak gangguan pendengaran.
5. Gangguan mendengar sangat serius. Penderita jarang belajar bahasa melalui telinga, meskipun faktanya suara percakapan sangat jelas.

Karakteristik anak dengan gangguan pendengaran menurut Depdiknas (2006) sebagai berikut :

- a) Tidak dapat mendengar,
- b) Mengalami keterlambatan perkembangan bahasa,
- c) Sering kali berkomunikasi menggunakan isyarat,

- d) Bila diajak bicara kurang/tidak tanggap,
- e) Tidak jelas saat mengucapkan kata,
- f) Kualitas suara aneh/monoton,
- g) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar,
- h) Banyak perhatian terhadap getaran.

Gangguan pendengaran menyebabkan terhambatnya komunikasi verbal maupun nonverbal, baik ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga timbul kesulitan berkomunikasi dengan orang-orang normal yang selalu menggunakan Bahasa verbal dalam berinteraksi dan berkomunikasi mereka sehari-hari. Hambatan komunikasi juga mempengaruhi proses pendidikan, kesempatan belajar, interaksi sosial dan perkembangan penyandang tunarungu. Untuk mengatasi hambatan tersebut anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran atau yang sering kita dengar sebagai penyandang disabilitas tunarungu memerlukan penanganan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan kemampuan berbicara, guna membatasi dampak ketulian yang mereka alami.

b. Anak Gangguan Fisik Motorik

Anak-anak dengan disabilitas fisik dan motorik atau sering disebut sebagai cacat tubuh atau tunadaksa. Anak dengan cacat fisik masih dapat belajar dengan menggunakan seluruh inderanya, namun

akan mengalami kesulitan dalam belajar melakukan aktivitas yang memerlukan keterampilan fisik, seperti memegang pensil saat menulis, bermain, berolahraga, bergerak, dan lain-lain sehingga mereka akan kesulitan mengikuti pembelajaran di sekolah reguler.

Topik tentang gangguan jasmani dan kesehatan sering kali diberi judul “Kelainan Jasmani dan Kesehatan” (*Physical and Health Impairments*) karena pembahasan mengenai kesehatan tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang cacat atau kerusakan jasmani. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kecacatan atau kelainan fisik seringkali dikaitkan dengan masalah kesehatan.

Menurut Dinas Pendidikan pada tahun 2006, anak-anak dengan masalah perkembangan fisik motoric mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) anggota tubuh yang lumpuh/kaku/lemas, b) kesulitan bergerak (cacat, tidak terkendali), c) anggota tubuh yang hilang/tidak normal d) tidak mampu memegang dan jari jarinya kaku, e) kesulitan berdiri/berjalan/duduk dan gerak tubuh yang tidak seperti orang normal.

B. Kajian Tentang Anak dengan Gangguan Pendengaran

1. Pengertian Tunarungu

“Seseorang yang mengalami tuli berat hingga total, tidak dapat memahami pembicaraan tanpa membaca bibir lawan bicaranya,” tulis Soewito dalam bukunya *Orthopedagogik*, tentang pengertian orang tuli.

Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengarannya sebagian atau seluruhnya akibat gangguan fungsi pendengaran sebagian atau seluruhnya, yang mempunyai dampak kompleks terhadap kehidupannya. Anak tunarungu adalah anak yang pendengarannya rusak sehingga tidak bisa mendengar suara sama sekali, namun diyakini tidak ada orang yang tidak bisa mendengar sama sekali. Meski sangat kecil, anak tunarungu masih mempunyai sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan. Berbicara tentang gangguan pendengaran, khususnya mengenai pengertian gangguan pendengaran, ada beberapa definisi berdasarkan sudut pandang masing-masing orang.

Ketulian diartikan oleh Andreas Dwidjosumarto sebagai ketidakmampuan mendengar atau mendengar suara. Ketulian di bagi menjadi dua golongan, yaitu ketulian atau gangguan pendengaran (Laila, 2013: 10). Murni Winarsih mengemukakan, tuli merupakan istilah umum yang mengacu pada gangguan pendengaran mulai dari tuli ringan hingga berat dan kesulitan mendengar. Penyandang tunarungu adalah mereka yang kehilangan kemampuan mendengar dan oleh karena itu mengalami gangguan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran, terlepas dari apakah mereka menggunakan alat bantu dengar atau tidak, jika ambang pendengaran mereka cukup untuk berhasil memproses informasi bahasa melalui pendengaran.

2. Faktor Penyebab Anak Tunarungu

Gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh faktor genetik, infeksi ibu seperti cacar air saat hamil, komplikasi saat melahirkan atau penyakit anak usia dini seperti gondongan atau cacar air. Banyak anak saat ini terlindungi dari gangguan pendengaran melalui vaksinasi yang mencegah infeksi. Tanda-tanda gangguan pendengaran antara lain mengarahkan salah satu telinga ke arah pembicara, menggunakan telinga lainnya dalam percakapan, atau tidak memahami percakapan ketika wajah pembicara tidak terlihat. Tidak mengikuti arahan, sering meminta lawan bicara mengulangi, salah mengucapkan kata atau nama baru, dan tidak mau berpartisipasi dalam diskusi kelas merupakan tanda – tanda lain dari gangguan pendengaran (Anita, 2004: 608). Penyebab gangguan pendengaran atau tuli juga bisa muncul sebelum bayi lahir atau setelah bayi lahir.

Sebagaimana dikemukakan Sardjono, unsur-unsur penyebab ketulian dapat dibedakan menjadi :

a. Faktor sebelum kelahiran anak (prenatal)

- 1) Faktor genetik Cacar air,
- 2) Campak (Rubella, Campak Gueman)
- 3) Terjadi pre-eklamsia (kerusakan darah)
- 4) Penggunaan pil atau obat-obatan dalam jumlah besar
- 5) Kurangnya oksigen (anoxia)

6) Kelainan alat pendengaran sejak lahir

b. Faktor-faktor ketika seorang anak dikandung (natal)

c. Variabel Rhesus (Rh) ibu dan anak hampir sama

1) Anak lahir sebelum waktunya (pre mature)

2) Anak dilahirkan dengan menggunakan alat bantu tang (forceps)

3) Melahirkan terlalu lama.

d. Faktor setelah bayi dilahirkan (pasca melahirkan)

1) Infeksi

2) Meningitis, yaitu peradangan selaput otak,

3) Tuli perseptif herediter (tunarungu keturunan)

4) Otitis media persisten

5) Infeksi pada organ pernafasan.

3. Karakteristik Anak Tunarungu dari Segi Emosi dan Sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa dampak negatif seperti :

a. Egosentrisme yang melebihi anak normal

Ciri ini disebabkan kecilnya dunia anak tunarungu akibat interaksi dengan lingkungan yang sempit. Anak tunarungu melihat dunia disekitarnya hanya dengan mata karena mempunyai gangguan

pendengaran. Penglihatan hanya melihat apa yang ada di depannya, sedangkan pendengaran melihat lingkungan sekitar. Karena anak tunarungu belajar tentang lingkungannya melalui penglihatan, timbullah rasa ingin tahu yang besar, seolah-olah haus melihat, yang semakin menambah sifat egoisnya.

b. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.

Ketakutan pada anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya kontrol terhadap lingkungan, yang berhubungan dengan buruknya kemampuan berbahasa mereka. Situasi menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu terhubung dengan baik dan mengelola situasi.

c. Ketergantungan terhadap orang lain

Ketergantungan pada orang lain atau yang sudah mereka kenal dengan baik merupakan gambaran mereka yang putus asa dan selalu mencari pertolongan serta mengandalkan orang lain.

d. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Keterbatasan kemampuan bahasa anak tunarungu membuat pikirannya sempit. Ketika mereka fokus pada satu hal, maka sulit bagi anak tunarungu untuk memperhatikan hal lain yang tidak mereka pahami atau alami. Anak-anak tunarungu lebih sulit dalam berfantasi

- e. Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah

Anak – anak tunarungu tidak mampu mengungkapkan perasaannya. Anak tunarungu bersifat terbuka dan jujur dalam mengungkapkan perasaannya. Emosi anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa dan cepat terluka karena banyak mengalami rasa frustrasi karena tidak bisa mengungkapkan perasaannya dengan mudah, anak tunarungu mengungkapkannya dengan amarah. Semakin luas bahasanya maka semakin mudah pula mereka memahami perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasanya maka semakin sulit pula memahami perkataan orang lain, itulah sebabnya anak tunarungu mengungkapkan hal tersebut dengan rasa marah dan kejengkelannya.

C. Kajian Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Pendengaran

1. Faktor pendukung penanganan anak berkebutuhan khusus gangguan pendengaran :
 - a. Orang tua siswa dengan gangguan pendengaran memahami kondisi anak dan mendukung stimulasi yang ada disekolah
 - b. Teman sebaya mau ikut membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses sosialisasi

c. Guru dan karyawan mampu bekerjasama dalam menangani anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran

2. Faktor penghambat penanganan anak berkebutuhan khusus gangguan pendengaran :

a. Guru kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak dan butuh penyesuaian untuk memahami apa keinginan anak

b. Anak kesulitan untuk menyampaikan informasi kepada guru sehingga terkadang anak tantrum karena keinginannya tidak terpenuhi

c. Anak belum dipahamkan tentang bahasa isyarat, hanya melihat dari mimik muka dan arahan secara visual saja

D. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia hidup di lingkungan masyarakat dan terhubung satu sama lain serta saling membutuhkan. Kebutuhan ini dapat melahirkan interaksi sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai suatu hubungan sosial yang unik. Individu dan individu lain, kelompok dan kelompok lain, atau kelompok dan individu semuanya termasuk dalam kategori hubungan sosial ini. Hubungan sosial dapat terjadi ketika adanya kontak dan komunikasi sosial antara dua orang atau perkumpulan.

Kontak sosial adalah tahap pertama dari teradinya hubungan sosial. Komunikasi adalah menyampaikan informasi dan memberikan respon terhadap informasi yang disampaikan. Soekanto mengartikan interaksi

sosial sebagai suatu hubungan sosial yang dinamis yang mencakup hubungan antara individu dan kelompok orang. Interaksi sosial antar kelompok manusia terjadi antar kelompok secara keseluruhan dan biasanya tidak melibatkan individu-individu anggotanya. Dalam masyarakat juga terjadi interaksi sosial antar kelompok masyarakat.

Interaksi ini lebih dominan terjadi ketika kepentingan individu dan kelompok saling bertentangan. Interaksi sosial terjadi antar pihak hanya ketika kedua belah pihak memberikan respon terhadapnya. Interaksi sosial tidak mungkin terjadi bila orang menjalin hubungan langsung dengan sesuatu yang tidak mempengaruhi sistem sosial sebagai akibat dari hubungan tersebut.

Interaksi sosial berasal dari dua kata, yaitu “interaksi” dan “sosial”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi berarti perbuatan timbal balik. (KBBI, 2008) Sementara sosial merujuk pada masyarakat, maka diperlukan komunikasi (KBBI, 2008). Interaksi sosial mengacu pada hubungan sosial yang dinamis antara individu dan individu, kelompok dan individu, atau kelompok dan kelompok (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Menurut Homans, interaksi adalah suatu peristiwa dimana tindakan seseorang terhadap orang lain mendapat imbalan atau hukuman dari orang lain yang menjadi pasangannya. Gagasan yang dikemukakan Homans mengandung pengertian bahwa interaksi merupakan suatu kegiatan yang

dilakukan oleh seseorang dalam suatu komunikasi yang merupakan rangsangan atau dorongan atas kegiatan orang lain yang menjadi rekannya.

Hamdi memberikan pemahaman tentang interaksi sosial sebagai suatu siklus yang bersesuaian, hubungan antara orang-orang, orang-orang dan pertemuan-pertemuan, kumpulan-kumpulan yang tidak ada habisnya saling mempengaruhi satu sama lain. Satu penilaian lagi diberikan oleh Shaw dimana interaksi sosial merupakan pertukaran antar manusia dimana setiap individu menunjukkan cara berperilakunya satu sama lain. Senada dengan itu, Thibaut dan Kelley berpendapat bahwa ketika dua orang atau lebih berkumpul, memberikan hasil bagi satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain, maka terjadilah interaksi sosial. Dalam komunikasi, aktivitas setiap individu pada umumnya akan berdampak pada orang lain.

Berdasarkan pengertian atau penilaian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara orang-orang yang saling mempengaruhi, baik dalam hubungan antar seseorang dengan seseorang, hubungan antar seseorang dan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

2. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Menurut Hakim dan Ningsih (2003) ciri-ciri interaksi sosial adalah interaksi sosial hanya akan terjadi jika dilakukan 2 orang atau lebih, didalamnya terdapat kontak sosial, komunikasi, reaksi dari pihak lain,

adanya timbal balik saling mempengaruhi, interaksi cenderung dinamis, positif dan berkesinambungan, interaksi cenderung menghasilkan penyesuaian bagi aspek subjek yang menjalin interaksi, serta berpedoman pada norma-norma atau kaidah-kaidah sebagai acuan berinteraksi.

3. Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Pendengaran Terhadap Lingkungan Sosial

a) Tahapan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Pendengaran

Menurut Yuhan (dalam Khotimah, 2019) tahap-tahap interaksi sosial pada anak tunarungu ada 2 yaitu :

Inisiasi interaksi sebaya, inisiasi adalah tahapan awal anak tunarungu dalam membangun sebuah interaksi. Anak berkebutuhan khusus gangguan pendengaran berusaha mengamati lingkungan sekitar. Anak tunarungu biasanya akan mempelajari bagaimana orang lain saling berinteraksi satu sama lain. Mereka mengamati supaya membuat mereka bergabung dalam melakukan interaksi. Mereka biasanya akan menggunakan komunikasi dengan bahasa non-verbal atau gesture tubuh.

Memantau interaksi sebaya, untuk mempertahankan interaksi yang sudah mereka lakukan, anak berkebutuhan khusus gangguan pendengaran akan merasa kesulitan untuk mempertahankan interaksi

untuk jangka waktu yang panjang yang diakibatkan oleh faktor-faktor penghambat.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Pendengaran

Menurut Yuhan (dalam Khotimah, 2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak tuna rungu, yaitu :

- a. Bahasa dan kemampuan bicara
- b. Anak berkebutuhan khusus gangguan pendengaran membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat mengucapkan suatu kata sehingga ia memiliki permasalahan dalam berinteraksi yang diakibatkan karena keterlambatan dalam perkembangan proses berbicara.
- c. Familiaritas dan tingkat pendengaran yang sama
- d. Anak berkebutuhan khusus gangguan pendengaran merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki permasalahan yang sama dibandingkan anak lain.
- e. Model komunikasi. Model komunikasi anak berkebutuhan khusus gangguan pendengaran dalam dibagi menjadi dua, yaitu oral (komunikasi dengan membaca gerak bibir lawan bicara atau mereka berusaha mengucapkan kata-kata dengan pelafalan yang jelas). Bahasa isyarat, banyak dari anak tuna rungu memiliki kemampuan dalam bahasa isyarat namun bahasa isyarat ini

cukup sulit untuk digunakan dalam interaksi sosial dan banyak dari masyarakat yang tidak memahami bahasa ini.

E. Kerangka Pemikiran

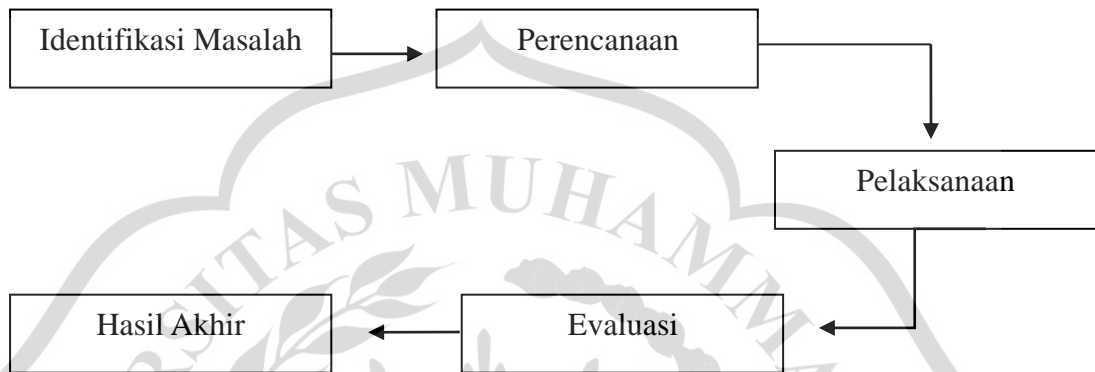
Kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir yang memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari awal hingga akhir yang kemudian akan dijadikan asumsi dan memungkinkan terjadinya penalaran terhadap masalah yang diajukan pada penelitian. Karena fokus penelitian adalah bagaimana caranya supaya anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran mau bersosialisasi dan bermain dengan teman sebayanya. Maka peneliti melakukan rencana kegiatan untuk menstimulasi dan mendorong anak ABK supaya mau bersosialisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa dan hasil pemeriksaan psikolog dapat diidentifikasi Exa mengalami gangguan pendengaran dari usia 3 tahun dan mengalami *autism spectrum disorder*. Anak tersebut tidak pernah mau bermain dengan teman dan sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Orang tua memiliki harapan Exa dapat bersosialisasi dan bermain dengan teman – teman seusianya.

Rencana yang dilakukan oleh peneliti disekolah adalah mengajak anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran bermain bersama anak – anak lain diplyground, mengajak anak untuk bersalaman dengan guru dan karyawan Srambi, mengajak anak berinteraksi dengan teman sebaya

(bersalaman, bermain sebalahan dan saling berbagi), selalu membiasakan anak untuk berinteraksi dengan orang – orang disekitarnya.

Berikut ini adalah bagan dari kerangka pemikiran diatas :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran